

BAB III

TINJAUAN KONTEKS

3.1. Tinjauan Objek Perancangan

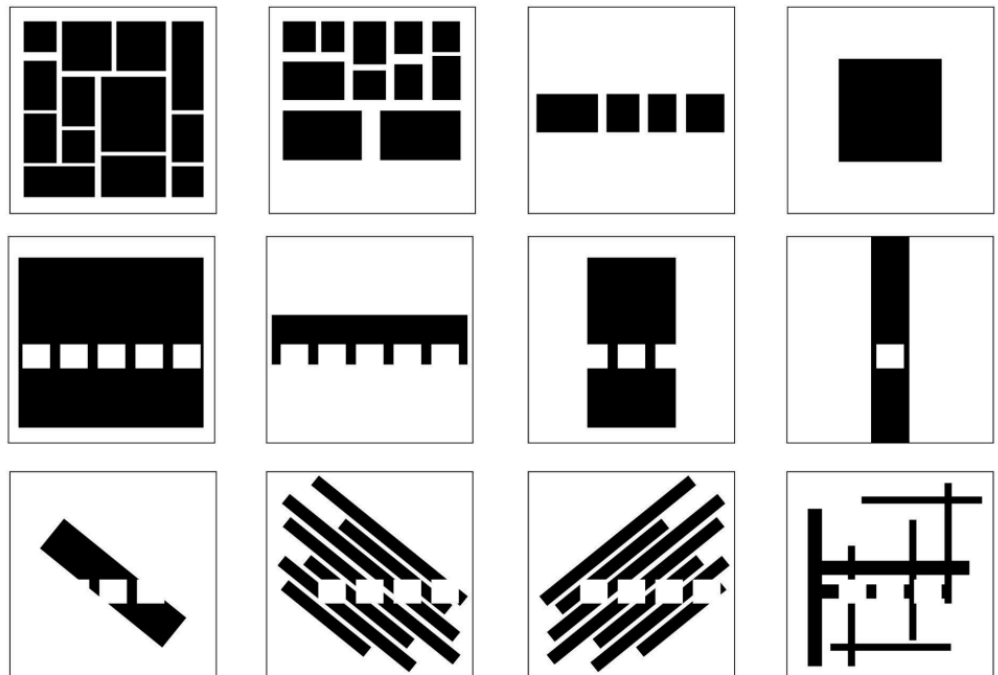
3.1.1. *Living Gallery*

Living Gallery berakar dari 2 kata, “*Living*” dan “*Gallery*”. Masing-masing kata memiliki definisi menurut Oxford Dictionary sebagai berikut:

- *Living* : “*the condition of being alive; involving living persons*”
- *Gallery*: “*a room or building for the display or sale of works of art*”

Sehingga apabila dirangkai menjadi satu frasa akan bermakna “**galeri hidup**” dalam Bahasa Indonesia.

Tipologi “*living gallery*” atau galeri hidup merujuk pada ruang pameran yang tidak hanya berfungsi untuk menampilkan karya seni atau artefak, tetapi juga untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan atau pengguna dalam bentuk yang dinamis dan partisipatif. Seperti contohnya dalam **desain galeri interaktif yang memanfaatkan sensor gerak atau elemen natural yang berubah seiring waktu** (Kwon, 1997). Tipologi ini umumnya ditemukan pada berbagai objek kontemporer. Desain semacam ini bertujuan menciptakan koneksi yang lebih dalam antara pengunjung dan karya yang dipamerkan, **serta menghidupkan kembali ruang galeri sebagai pusat interaksi sosial dan budaya**. Berdasarkan pandangan Heinich (1996), galeri hidup memperluas fungsi tradisional galeri sebagai tempat pajangan menjadi ruang yang beradaptasi dan memungkinkan pengunjung berinteraksi langsung dengan karya seni atau elemen yang dipamerkan. Konsep ini juga dikenal karena **pengunjung tidak hanya sebagai penonton pasif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pengalaman ruang**.



Gambar 3.1. Contoh Penerapan Beberapa Tipe *Wall Display* pada *Living Gallery*

Sumber: *The Living Gallery: Experiencing Public Art As Embodied Journey*,
Zhang (2023)

Menurut Zhang (2023), transformasi ruang pada galeri hidup mencerminkan pengaruh karya seni terhadap ruang di sekitarnya dan bagaimana ruang tersebut beradaptasi dengan karya yang dipamerkan. Di dalam galeri, ruang seringkali diubah atau didefinisikan ulang oleh karya seni yang ada, menciptakan hubungan antara karya, ruang, dan lingkungan sekitar. **Dengan kata lain, karya seni dan ruang saling mempengaruhi, membentuk pengalaman unik bagi pengunjung di dalam konteks galeri tersebut.**

Dalam konteks perancangan ini, *Living Gallery* akan menjadi objek perancangan yang akan diangkat. *Living Gallery* akan difokuskan pada ***interactive* dan *live showcasing* kesenian dalam skala ruang pertunjukan kecil** sebagai area *display* untuk menciptakan pengalaman ruang dan pengguna yang lebih baik dalam mendalami konteks kebudayaan. **Tidak hanya *showcasing/display*, namun dilengkapi juga dengan *souvenir shop*.**

3.2. Preseden Objek

3.2.1. Data Preseden

1. Taman Budaya Raden Saleh (*On-site Survey*)



Gambar 3.2. Gedung Baru Ki Narto Sabdo, TBRS

Sumber: *Dokumentasi Pribadi, 2024*

- Lokasi : Jl. Sriwijaya No.29, Tegalsari, Kec. Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50614
- Tipologi : Gedung Pertunjukan
- Luas : 29.787 m²

2. Chichu Art Museum



Gambar 3.3. Tampak Atas Chichu Art Museum

Sumber: *re-thinkingfuture.com*

- Lokasi : 3449-1, Naoshima, Kagawa District, Kagawa 761-3110, Jepang
- Tipologi : Galeri & Museum
- Luas : kurang lebih 2.500 meter persegi
- Arsitek : Tadao Ando (2004)

3. Museum Ullen Sentalu

- Lokasi : Jalan Boyong, Kaliurang, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- Tipologi : Museum dan Galeri
- Luas : 1,2 Ha
- Tahun Berdiri : 1997

4. Jogja National Museum

- Lokasi : Jalan Prof. Ki Amri Yahya No. 1, Yogyakarta.
- Tipologi : Galeri & *Mixed-use*
- Luas : 1,4 Ha
- Tahun Berdiri: 2006

5. Museum Sonobudoyo

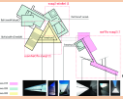
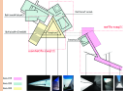
- Lokasi : Jalan Trikora No. 6, Yogyakarta.

- Tipologi : Museum
- Luas : 21.293 m2 atau sekitar 2,1 Ha
- Tahun Berdiri: 1935

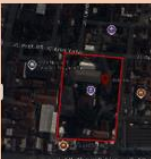
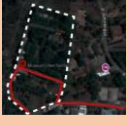
6. Galeri Srisasanti (Tirtodipuran Link Building A)

- Lokasi : Jalan Tirtodipuran No. 3A, Yogyakarta.
- Tipologi : Galeri
- Luas : Building A kurang lebih 750 m2
- Tahun Berdiri: 2019

3.2.2. Tabel Pembedahan Preseden

Nama Bangunan	Siteplan	Massa	Sirkulasi	Material	Konten	Keterangan Lain	Poin Adaptasi
Chichu Art Museum		 Massing: • Space of Fear • Space of Infinity • Space of Darkness 		   Didominasi beton, besi, kaca <i>skylight</i>, dan kayu. Penerapan <i>skylight</i> untuk memberikan efek dramatis melalui cahaya masuk dan pembayangan dalam interior. Bukan juga diatur untuk memainkan efek cahaya matahari yang masuk.	• Courtyard • Entrance + Hallway • James Turrell Hall • Claude Monet Hall • Walter de Maria Hall • Manager Room • Mechanical Room • Lobby • Advisory • Foyer • Café • Office	 Massa bangunan Chichu Art Museum yang beraneka bentuk. Ada dua konsep utama yang menjelaskan bentuk-bentuk bangunan yang beragam ini: ritme dan pola dalam hubungan dengan alam.	• Aspek Tipologi • Mengambil beberapa konten • Pengalaman ruang yang menyatu dengan alam, • Aspek Pendekatan • Penciptaan emosi lewat permainan lorong • Penerapan ritme bentuk massa, dan flow pengunjung lewat lorong - seolah bentuk itu bergerak.

Museum Sonobudoyo (*on site survey)				 Didominasi kayu jati sebagai representasi arsitektur tradisional Jawa pada bangunan pendopo khas Yogyakarta  Pada area Bali, dengan replika Pura Candi Bentar, didominasi batu alam dan andesit dengan ornamen ukiran khas Bali, namun masih menyatu dengan mayoritas ornamen Jawa-Indische pada bangunan. Sementara pada kompleks bangunan lain merupakan arsitektur Indische yang didominasi bata, kayu, dan tegel.	  	 Ukuran lebar selasar/sirkulasi pada ruang display/galeri/pameran selebar 5 meter  Penataan ruangan dengan menekankan sirkulasi langsung, seolah-olah bukan sejajar dengan setiap ruangan lain.  Contoh display interaktif dan permainan <i>ambience</i> untuk meng<i>highlight</i>	- Aspek Tipologi - Mengambil beberapa konten - Mengambil aspek pengalaman ruang dari sirkulasi hingga dimensi - Inspirasi dari cara mendisplay, alur display, ambience, dan sistem keamanan
						barang pajangan di museum/galeri  Sistem keamanan menggunakan sensor dibantu kamera CCTV, yang mana akan berbunyi jika pengunjung menginjak batas yang ditetapkan  Contoh display interaktif dan permainan bayangan untuk meng<i>highlight</i> barang pajangan di museum/galeri	
Galeri Tirtodipuran (Gedung A) (*on site survey)				 Material yang menonjol adalah beton, bata, dan aksesoris baja pada ceiling yang terekspose	Konten dari galeri ini berupa ruang pameran untuk seni rupa di lantai 1, sebuah kafe kecil Pixel Café di massa paling timur pada lantai 1, lalu area seating amphiteater di tengah void, kemudian 1 ruangan dengan interior serba hitam sebagai display room di lantai 2.		- Aspek Tipologi - Mengambil aspek pengalaman ruang dan cara

							membentuk sirkulasi • Inspirasi dari cara mendisplay, alur display, ambience, dan sistem keamanan
Jogja National Museum (Ruangan Galeri) (*on site survey)				 Karena bangunannya merupakan bekas bangunan Akademi Seni Rupa Indonesia dengan arsitektur Indische, maka material yang menonjol adalah penggunaan kayu dan batu bata. Namun untuk keperluan galeri, bangunan tersebut dicat total berwarna putih 		 Open plan seating berundak dan pemanfaatan wood decking pada lanskap agar tidak menghambat peresapan air ketika hujan  Pohon beringin tidak disingkirkan namun diciptakan sebagai elemen penunjang sekaligus focal point pada kawasan JNM 	• Aspek Tipologi • Mengambil aspek pengalaman ruang dan cara membentuk sirkulasi • Inspirasi pada penataan open-plan, integrasi dengan eksisting bangunan dan RTH sekitar, menciptakan partisipasi publik dengan pemanfaatan ruang publik sebagai penunjang galeri
Museum Ullen Sentalu (*on site survey)		Massa tidak begitu terlihat dari atas dikarenakan lebatnya pepohonan		 Material yang paling dominan adalah batu alam, khususnya batu andesit dan batu vulkanik dari merapi. Beberapa massa bangunan berarsitektur indische sehingga materialnya kayu atau bata, dan sebagian menggunakan arsitektur vernakuler yang dominan kayu. Material beton juga terlihat di beberapa spot. 		 Aplikasi tangga berundak menuju area <i>check in</i> yang menggambarkan aksesibilitas tidak langsung  Lebar antarkolom struktur pada sayap bangunan selebar 4 meter  Display pajangan memanfaatkan refleksi dari air sehingga menciptakan kesan dramatis	• Aspek Tipologi • Mengambil aspek pengalaman ruang dan cara membentuk sirkulasi • Inspirasi dari cara mendisplay, alur display, ambience, dan sistem keamanan • Inspirasi pada penataan open-plan, integrasi dengan eksisting bangunan dan RTH sekitar, menciptakan partisipasi publik dengan pemanfaatan ruang publik sebagai penunjang galeri • Aspek Pendekatan • Cara skenario, pembentukan narasi dan kesan-kesan yang ditinggalkan melalui pengalaman ruang dan permainan level bangunan (basemen-muka tanah-naik lantai)

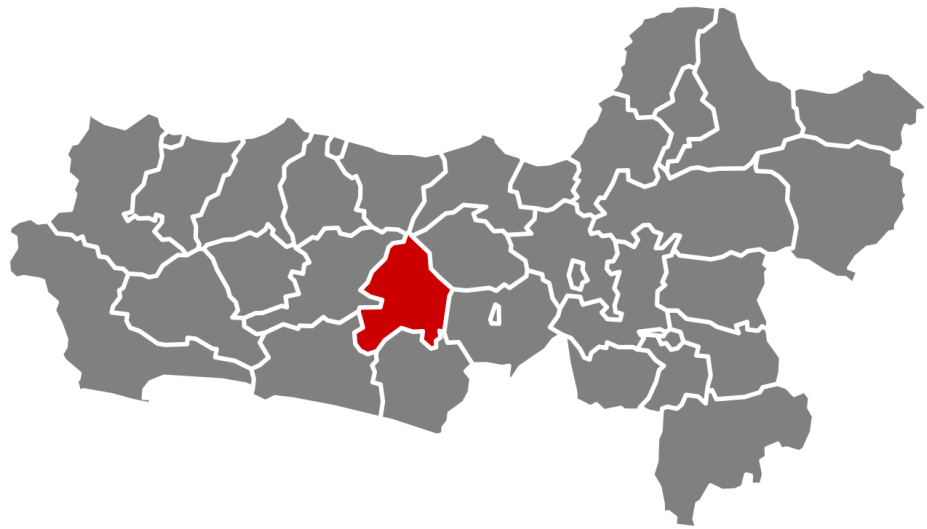
Taman Budaya Raden Saleh (*on site survey)				- Material joglo berupa kayu jati - Material Gedung Baru Ki Narto Sabdo, didominasi elemen kayu-tiles, batu alam dengan detail sunshading    * foto dokumentasi pribadi (September, 2024)	- Indoor Performance Hall - Sasana Wayang Orang - Amphiteater - Paseban Kegiatan Tari - RTH - Foodcourt - Kantor UPTD/Pengelola - Musholla Terpisah	   * foto dokumentasi pribadi (September, 2024)	- Aspek Tipologi - Beberapa dimensi pada Performance Hall - RTH - Aksesibilitas inklusif (ramp) - Standar kapasitas pada kamar rias penampil (max. 14 orang) untuk ruang 5 x 6 meter - Interior dan sistem sirkulasi pada Gedung Baru Ki Narto Sabdo
---	---	---	---	--	--	---	---

Radjawali Cultural Center (*on site survey)				 Material yang menonjol adalah penggunaan ACP sebagai aksesoris <i>secondary skin</i> batik dan jambul burung rajawali  Material kisi dan busa akustik sebagai diffuser dan absorber, absorber untuk menyerap suara selain untuk estetika, dan diffuser (memecah suara) Standarnya 85 db max jika pertunjukan 8 jam, namun di Performance Hall bisa diadjust maksimal 100 db Material ornamen <i>lighting</i> pada performance hall berupa LED akrilik Dinding ruang kontrol hanya absorber aja + ruang hampa, dengan pemberian jarak kurang lebih 30 cm untuk ruang hampa berbahan glasswool	- Radjawali Semarang Cultural Center merupakan sebuah Gedung Serbaguna yang terdiri dari Outdoor Plaza, Multifunction Hall dan Performance Hall. - Fasilitas pendukung berupa parkir semibasemen, ruang pengelola di semibasemen, ruang rias dan ganti, dan ruang VIP	 Kapasitas 286 kursi   Ruang kontrol = 2 x 5-6 meter Terdapat 3 lift, 2 lift penumpang, 1 lift barang kapasitas 1400 kg, lift penumpang 1050 kg, hanya bisa mengangkut seperangkat gamelan namun tidak untuk <i>grand piano</i> Radjawali SCC memiliki berbagai fasilitas seperti Performance Hall yang	- Aspek Tipologi - Beberapa dimensi pada Performance Hall - RTH - Aksesibilitas inklusif (lift)
--	---	---	---	--	--	--	--

Tabel 1.5. Bedah Preseden
Sumber: Analisis Pribadi

3.3. Tinjauan Lokasi dan Tapak

3.3.1. Tinjauan Lokasi

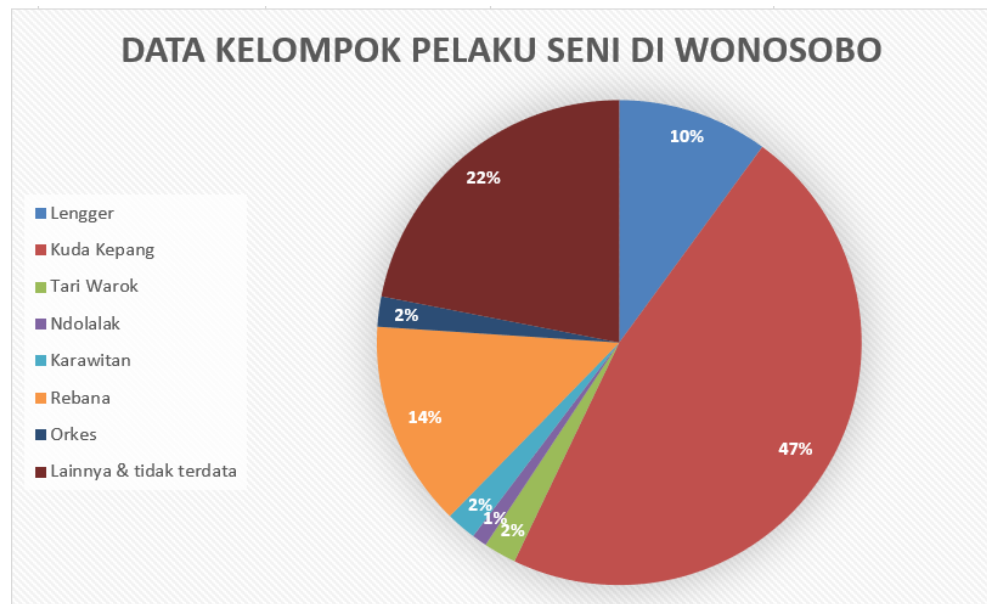


Gambar 3.4. Letak Geografis Kabupaten Wonosobo

Sumber: wikipedia

Kabupaten Wonosobo, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dataran tinggi di Jawa Tengah, memiliki karakteristik geografis yang khas. Berada di ketinggian sekitar **800-2.000 meter di atas permukaan laut**, daerah ini dikelilingi oleh pegunungan, termasuk Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing yang menjadi ikon alam Wonosobo. Kondisi geografis ini memberikan iklim yang sejuk sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata antara **18-25 derajat Celsius**, yang ideal untuk aktivitas budaya dan pariwisata. Keanekaragaman lanskap alam seperti hutan, lembah, dan sawah terasering menambah keindahan dan daya tarik visual Wonosobo, menjadikannya daerah yang kaya akan potensi alam untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya.

3.3.2. Tinjauan Kebudayaan dan Kesenian di Wonosobo



Gambar 3.5. Data Kelompok Pelaku Kesenian di Wonosobo
Sumber: *Disparbud Kab. Wonosobo (2019)*

Kesenian dan kebudayaan di Wonosobo saat ini masih berkembang dengan kuat, terutama dalam konteks pelestarian tradisi lokal. Hal ini dapat terlihat dari data yang terekam oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, terdapat sejumlah 597 kelompok pelaku kesenian masih eksis hingga sekarang dengan ciri khas kesenian mereka masing-masing. Tari Lengger menduduki peringkat ketiga terbanyak setelah Kuda Kepang/Lumping dan Rebaana. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa masih ada antusiasme masyarakat Wonosobo dalam mempertahankan kebudayaan mereka di tengah ancaman modernisasi. Namun, di sisi lain masih banyak kelompok pelaku kesenian yang masih belum terdata secara resmi, sehingga situasi ini juga menjadi salah satu tantangan dalam upaya pelestarian kesenian lokal. Maka menanggapi hal tersebut, perancangan yang mampu menjawab isu pelestarian kebudayaan menjadi respons yang sangat dibutuhkan.

Tari Lengger tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol kebudayaan Wonosobo yang memadukan elemen estetika, spiritualitas, dan tradisi lokal. Tari ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat dan festival daerah, seperti *Festival Dieng Culture* yang rutin diselenggarakan setiap tahun.

Festival ini menjadi salah satu platform utama bagi para pelaku seni untuk menunjukkan keberagaman budaya Wonosobo kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, meskipun antusiasme masyarakat terhadap seni tradisional masih tinggi, tantangan besar dalam pelestarian budaya tetap ada.

Tantangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Data yang Komprehensif

Meski 597 kelompok seni telah terdata, banyak pelaku seni tradisional, termasuk yang menekuni Tari Lengger, belum tercatat secara resmi. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam distribusi dukungan dari pemerintah daerah, seperti dana pembinaan, pelatihan, dan promosi. Dalam laporan tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo (2023), dinyatakan bahwa hanya sekitar 60% pelaku seni yang mendapatkan akses langsung terhadap bantuan atau pelatihan.

2. Pengaruh Modernisasi dan Urbanisasi

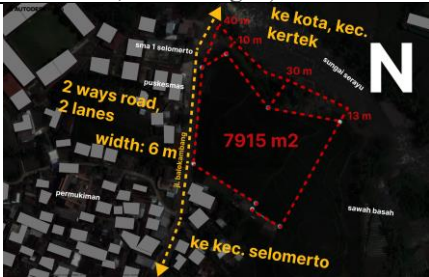
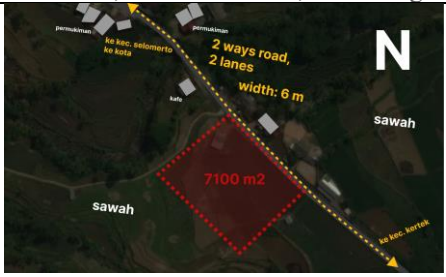
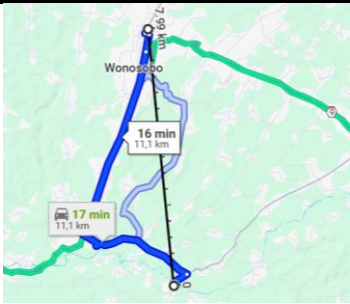
Urbanisasi membawa perubahan dalam preferensi generasi muda, yang lebih cenderung tertarik pada seni modern dibandingkan tradisional. Penurunan minat ini berdampak langsung pada regenerasi pelaku Tari Lengger. Berdasarkan survei internal Forum Kesenian Wonosobo (2022), hanya **35%** responden muda yang menyatakan keinginan untuk mempelajari seni tradisional.

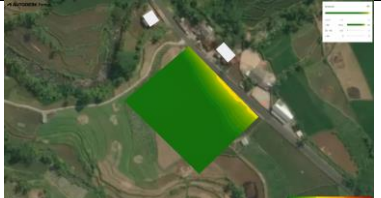
3.3.3. Pemilihan Tapak

Dalam proses perancangan, ditemukan dua alternatif lokasi tapak yang akan dianalisis dan dibandingkan untuk menentukan lokasi yang paling sesuai dengan kebutuhan desain. Pemilihan tapak dilakukan berdasarkan beberapa aspek pembanding utama, yaitu **konektivitas dan pencapaian, elemen penunjang, dan kebisingan**. Analisis terhadap aspek-aspek ini akan membantu mengidentifikasi potensi dan kendala masing-masing tapak secara objektif.

Untuk lebih rinci, ketiga aspek tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

- **Konektivitas dan pencapaian**, meliputi kemudahan akses ke lokasi, ketersediaan infrastruktur transportasi, dan jarak ke fasilitas-fasilitas penting seperti pusat kota, fasilitas publik, dan area komersial.
- **Elemen Penunjang**, meliputi infrastruktur yang tersedia di sekitar tapak. Selain itu, potensi lingkungan alami seperti vegetasi, lanskap menarik, atau keberadaan area hijau turut diperhitungkan.
- **Kebisingan**, tingkat kebisingan di sekitar tapak dianalisis berdasarkan sumber-sumber utama seperti jalan raya, kawasan industri, atau aktivitas lainnya.

Tapak	Lokasi 1 (Jl. Balekambang, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah)		Lokasi 2 (Jl. Campur Salam, Plobangan, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah)	
Titik				
Aspek	Keterangan		Keterangan	
Konektivitas & Pencapaian				
	Lebih jauh, meskipun begitu memiliki banyak opsi jalan untuk tetap terhubung dengan pusat kota		Lebih dekat, hanya memiliki 1 opsi jalan yang aksesibel dengan kendaraan apapun.	
	4		3	

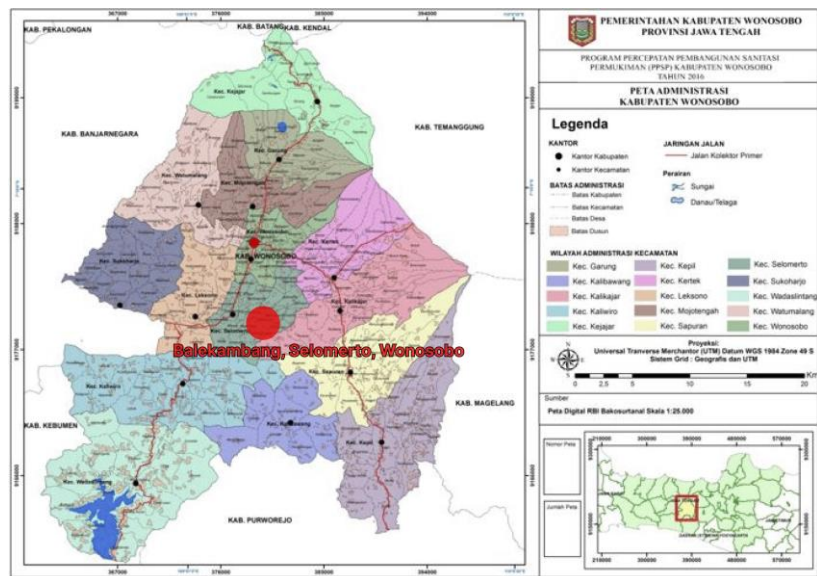
Elemen Penunjang	 Memiliki kepadatan lingkungan lebih banyak, dengan fasilitas umum yang lebih terjangkau dari lokasi, kondisi alam yang menjanjikan sebagai potensi <i>view</i>, seperti koneksi langsung dengan Sungai Serayu, namun tetap dengan intensitas hutan sekeliling yang masih asri tanpa mengganggu <i>view</i>.	4	 Lingkungan sekitar sangat jarang. Titik perkumpulan yang paling dekat adalah kafe lokal yang jaraknya kurang dari 1 km dari lokasi. <i>View</i> sawah sekeliling sangat menjanjikan, namun sayangnya pemandangan sungai di bagian selatan-barat daya terhalang oleh wilayah hutan.	2
Kebisingan	 Analisis kebisingan menggunakan dataset <i>Traffic Data</i> Bulan November 2024 menunjukkan titik kebisingan paling intens berada di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan <i>traffic</i>. Sedangkan semakin ke timur, semakin dominan <i>white noise</i>, sebanyak 96% tergolong tidak bising.	4	 Analisis kebisingan menggunakan dataset <i>Traffic Data</i> Bulan November 2024 menunjukkan titik kebisingan paling intens berada di sebelah timur yang berbatasan langsung dengan <i>traffic</i>. Sedangkan semakin ke barat, semakin dominan <i>white noise</i>, sebanyak 98% tergolong tidak bising.	5
Keterangan Skor				
1 = Sangat Kurang 2 = Kurang 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik	Total Skor	12	Total Skor	10

Tabel 1.6. Perbandingan Tapak

Sumber: Analisis Pribadi (diolah dengan Autodesk Forma)

Dari perbandingan tersebut ditemukan bahwa Lokasi 1 lebih banyak memiliki kelebihan dari segi aspek yang dibutuhkan dalam perancangan *living gallery* yang seharusnya aksesibel, nyaman, dan memiliki potensi *view* yang menjanjikan, sehingga dipilihlah **Lokasi 1 yang berada di Balekambang, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo sebagai Tapak Perancangan**.

3.3.4. Data Tapak



Gambar 3.6. Posisi Tapak di Peta Kabupaten Wonosobo
Sumber: <https://website.wonosobokab.go.id/page/geografis-kabupaten-wonosobo>



Gambar 3.7. Tapak Perancangan
Sumber: Autodesk Forma

DATA TAPAK

- Lokasi : Jl. Balekambang, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah
- Luas : 7.915 m²
- Batas
 - Utara : Kali Serayu
 - Selatan : Permukiman

- Barat : SMA N 1 Selomerto & Puskesmas
- Timur : Persawahan
- Alam
 - Ketinggian mdpl : 450-600 mdpl
 - Suhu Rerata : 24°-29°C
 - Jenis Tanah : Mayoritas Latosol
 - Kontur : 0-8% (datar)

Sumber: *Buku Profil Kecamatan Selomerto 2022-2023 (PWK USM, 2023)*

3.3.5. Regulasi



Gambar 3.8. Sitemap Tapak

Sumber: *Analisis Pribadi*

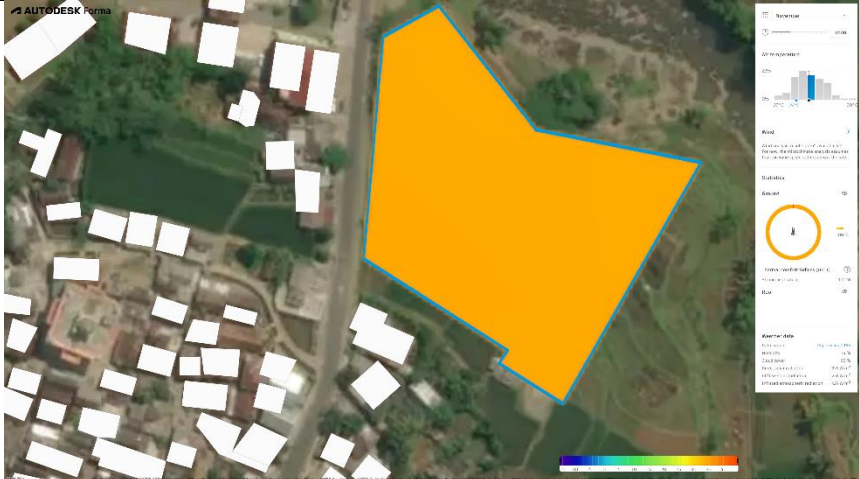
- Acuan Regulasi :
 - Perda Wonosobo No. 4 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043
 - Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021
 - Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung
 - Perda Wonosobo No. 2 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031
- Lebar Jalan Raya : 6 m (Kolektor Sekunder)
- Regulasi

- KDB : maks. 60% (kontur <20%)
- GSB : 17,5 meter dari as jalan raya
- GSS : 20 meter dari tepi sungai
- KLB : 0,8-2,8 dengan maksimum tinggi 4 lantai
- KDH : minimal 30%

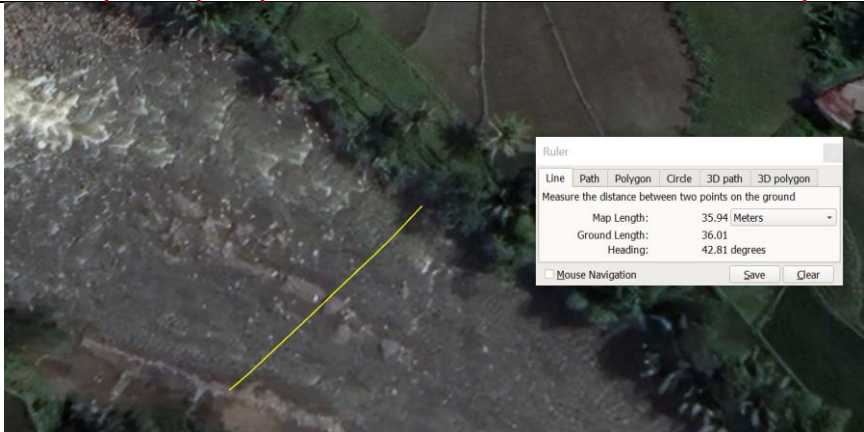
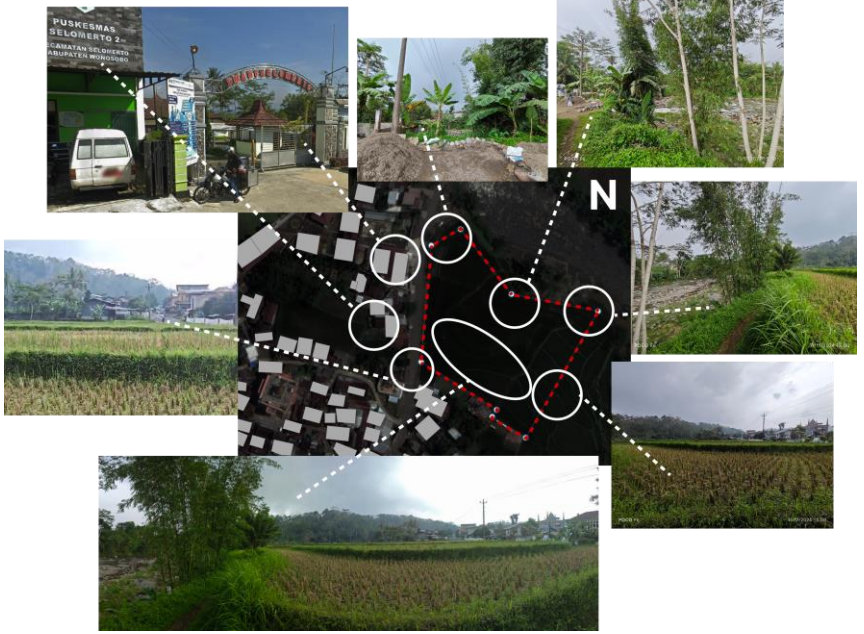
3.3.6. Analisis Konteks

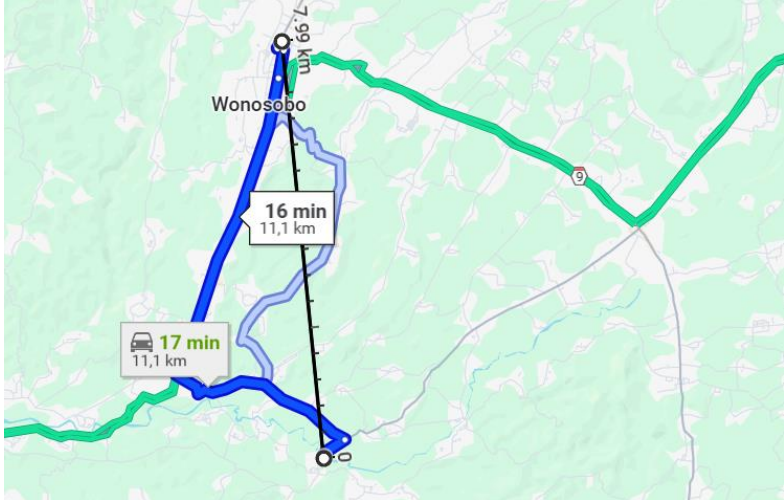
a. Tabel Analisis

No	Aspek	Lampiran
1	Matahari	 Sisi timur tapak cenderung lapang tanpa adanya bangunan atau peneduh sehingga penyinaran matahari relatif rata.
2	Angin	 Perhitungan angin untuk kenyamanan aktivitas <i>outdoor</i>, menunjukkan bahwa 74,6% angin nyaman untuk aktivitas duduk/level rendah, sedangkan 25,4% nyaman untuk aktivitas berdiri (level rendah-sedang).

		 Arah <i>streamline</i> angin dari rata-rata <i>windrose</i> paling dominan menuju tenggara dengan kecepatan rata-rata 2 m/s (kecepatan rendah) sebanyak 29%.
		 Arah <i>streamline</i> angin kedua terbanyak dari rata-rata <i>windrose</i> menuju barat daya dengan kecepatan rata-rata 1.3 m/s (kecepatan rendah) sebanyak 22%.
3	Iklim	

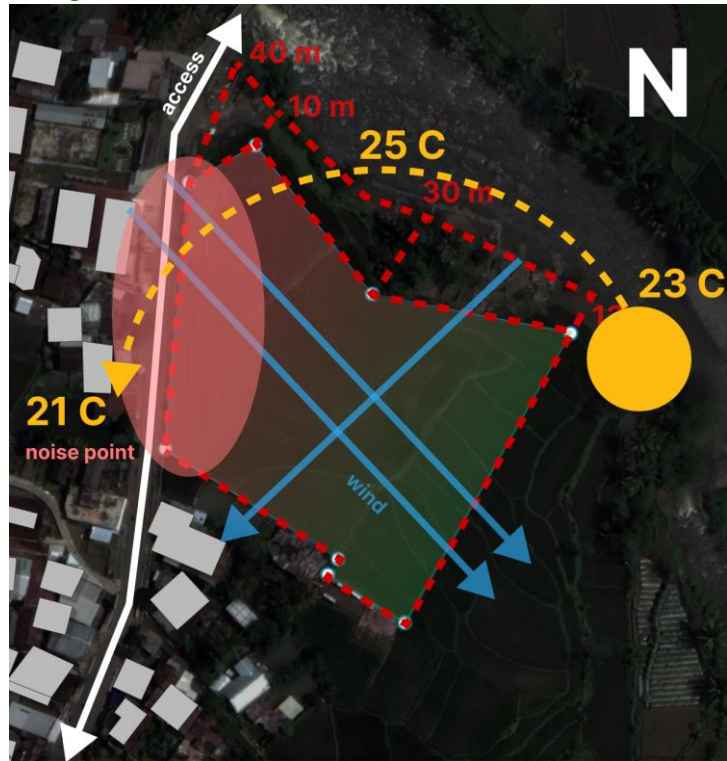
		 Suhu tertinggi 25 derajat pada pukul 12.00 WIB, terendah pada 21 derajat pada 20.00 WIB ke atas, pengukuran menggunakan <i>dataset</i> pada bulan November 2024.
4	Topografi & Tanah	 Tanah cenderung datar, tidak berkontur dengan kemiringan paling besar 3 meter

5	Vegetasi	pohon pisang pohon sengon bambu pohon salak  rumput-rumput & perdu padi
6	Konteks Sungai	 Sungai dengan lebar rata-rata 30 meter, dengan aliran relatif deras. Mengantisipasi terjadinya pengikisan maka bangunan lebih baik lebih diberi spasi dengan bantaran sungai berupa RTH dengan pepohonan.
7	View	 View Utara : jembatan dan Sungai Serayu, jika cuaca cerah akan terlihat Gunung Sindoro dan Sumbing View Selatan : sawah kering, permukiman, dan lereng dataran View Barat : SMA N 1 Selomerto dan Puskesmas View Timur : sawah kering dan lereng dataran *) View Terbaik

8	Jangkauan	 Sejauh 8 km dari pusat kota, dengan jarak tempuh 11 km. 
9	Kebisingan	 Analisis kebisingan menggunakan dataset <i>Traffic Data</i> Bulan November 2024 menunjukkan titik kebisingan paling intens berada di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan <i>traffic</i>. Sedangkan semakin ke timur, semakin dominan <i>white noise</i>.

Tabel 1.7. Analisis Konteks
Sumber: Analisis Pribadi (diolah dengan Autodesk Forma)

b. *Analyzed Map*



Gambar 3.9. Peta Analisis
Sumber: *Analisis Pribadi*

c. *Dokumentasi*



Gambar 3.10. Panoramic View dari Tapak
Sumber: *Dokumentasi Pribadi*



Gambar 3.11. Perspektif *Streetview*
Sumber: *Dokumentasi Pribadi*



Gambar 3.12. Perspektif Sungai
Sumber: *Dokumentasi Pribadi*